

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Penelitian Kuantitatif

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Ciri penelitian kuantitatif menurut Yusuf (2014) adalah rancangan penelitian yang digunakan terstruktur, formal dan spesifik. Kedua, data yang diperoleh bersifat kuantitatif atau angka. Ketiga, analisis data dilakukan menggunakan statistik. Peneliti mengumpulkan data dengan terlebih dahulu menetapkan konsep variabel-variabel yang berhubungan dan berasal dari teori yang sudah dipilih oleh peneliti. Kemudian variabel tersebut dicari dan ditetapkan indikator-indikatornya. Dari indikator tersebut dibuat kuesioner, pilihan jawaban, serta skor-skornya (Hamidi, 2004).

Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan adalah korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang digunakan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan yang ada diantara variabel-variabel (Azwar, 2019). Tujuan utama dalam penelitian korelasional ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang mempunyai nilai berbeda atau bervariasi (Nasution & Usman, 2006). Sedangkan menurut Sugiono (dalam Hamdi & Bahrudin, 2014) variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga peneliti memperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian dapat menarik kesimpulannya. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Tergantung (Y) : Perilaku *cyberbullying* pada Siswa Menengah Atas
2. Variabel Bebas (X) : Kematangan emosi

3.3 Definisi Oprasional

3.3.1 Perilaku *Cyberbullying* pada Siswa Menengah Atas

Perilaku *cyberbullying* pada siswa Sekolah Menengah Atas adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja SMA dengan tujuan mempermalukan, menyakiti, melecehkan, mengintimidasi, memeras serta mengancam korban dengan menggunakan sosial media seperti *twitter*, *instagram*, maupun aplikasi lain. Perilaku *cyberbullying* tersebut diukur dengan Skala Perilaku *Cyberbullying* yang dibuat berdasarkan tujuh bentuk *cyberbullying* menurut Kowalski, Limber, dan Agatston (2008) yaitu *flaming*, *harrasment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*, dan sebaliknya apabila skor yang didapat rendah, maka perilaku *cyberbullying* juga rendah.

3.3.2 Kematangan Emosi

Kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima dan menanggapi peristiwa yang terjadi dalam hidup dengan berperilaku secara dewasa dengan mengontrol emosi dan mengekspresikannya secara tepat dan dapat bertanggung jawab atas perasaan yang dialaminya saat berhadapan dengan orang lain. Kematangan emosi dalam penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan Skala Kematangan Emosi. Skala Kematangan Emosi dibuat menggunakan tujuh aspek kematangan emosi yang diungkapkan oleh Smitson (dalam Katkovsky & Garlow, 1976) yaitu kemandirian, menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan memberikan respon secara

tepat, kapasitas untuk seimbang, mampu berempati, dan dapat menguasai amarah. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kematangan emosinya, dan sebaliknya apabila skor yang didapat rendah, maka kematangan emosinya juga rendah.

3.4 Populasi dan Sampling

3.4.1 Populasi

Populasi adalah suatu kumpulan subjek, variabel, konsep, atau fenomena (Morrison, 2017). Pada penelitian ini populasi berjumlah 30 orang yang merupakan siswa-siswa SMA X di Kota Magelang.

3.4.2 Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan anggota populasi yang bersifat representatif (Morrison, 2017). Sampel yang baik yaitu sampel yang memiliki populasi atau yang representatif artinya adalah yang menggambarkan keadaan atau mencerminkan populasi secara maksimal (Narbuko & Achmadi, 2015).

Dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah salah satu teknik *sampling non random sampling* yang mengharuskan peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri atau kriteria khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian (Azwar, 2019). Kriteria siswa yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah merupakan pelajar SMA, pengguna aktif media sosial, menghabiskan waktu untuk bermain media sosial minimal 2 jam dalam sehari, dan pernah melakukan tindakan *cyberbullying*.

Untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka pertama-tama peneliti menyebarkan kuesioner pada

siswa dan siswi SMA X yang berisi pertanyaan terkait perilaku *cyberbullying* seperti apakah pernah membalas komentar orang lain di media sosial dengan bahasa yang kasar atau vulgar, apakah pernah mengunggah hal pribadi orang lain (foto maupun video) sebagai bahan tertawaan di media sosial, apakah pernah mengirimkan pesan berupa kata-kata makian kepada orang lain melalui media sosial, dan apakah pernah mencuri kata sandi akun media sosial orang lain. Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah seberapa sering dan apa alasan melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut. Setelah kuesioner tersebut kembali dan diteliti, peneliti dapat menentukan subjek yang terindikasi melakukan tindakan *cyberbullying* kemudian menghubungi subjek tersebut untuk dijadikan sebagai sampel yang sesuai dengan tema penelitian.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data berkaitan dengan kematangan emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas dengan menggunakan skala psikologi. Model skala yang digunakan adalah skala Likert. Azwar (2019) menjelaskan skala Likert merupakan skala sikap yang dirancang untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, atau setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial.

Skala sikap biasanya terdiri dari dua macam yaitu pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Terhadap setiap pernyataan sikap tersebut subjek memberikan respon sebagai berikut: Sangat Sesuai (SS), apabila pernyataan sangat sesuai dengan kondisi subjek; Sesuai (S), apabila pernyataan sesuai dengan kondisi subjek; Tidak Sesuai (TS), apabila pernyataan tidak sesuai

dengan kondisi subjek; dan Sangat Tidak Sesuai (STS), apabila pernyataan sangat tidak sesuai dengan kondisi subjek.

Sistem penilaian setiap item akan diberlakukan sebagai berikut; pernyataan *favorable* jawaban Sangat Sesuai (SS) diberikan skor 4, jawaban Sesuai (S) diberikan skor 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberikan skor 2, jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberikan skor 1, sedangkan pada pernyataan *unfavorable* jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) diberikan skor 4, jawaban Tidak Sesuai (TS) diberikan skor 3, jawaban Sesuai (S) diberikan skor 2, dan jawaban Sangat Sesuai (SS) diberikan skor 1.

3.6 Blueprint dan Skala Penilaian

3.6.1 Skala Perilaku Cyberbullying

Skala Perilaku *Cyberbullying* disusun berdasarkan bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dikemukakan oleh Kowalski, Limber, dan Agatston (2008) yang terdiri atas *flaming, harrasment, denigration, impersonation, outing and trickery, exclusion, dan cyberstalking*. Skala tersebut memiliki 28 pernyataan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3.1 Sebaran *blueprint* Skala Perilaku *Cyberbullying*

Bentuk <i>Cyberbullying</i>	Jumlah Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Flaming</i>	2	2	4
<i>Harassment</i>	2	2	4
<i>Denigration</i>	2	2	4
<i>Impersonation</i>	2	2	4
<i>Outing and Trickery</i>	2	2	4
<i>Exclusion</i>	2	2	4
<i>Cyberstalking</i>	2	2	4
Total			28

Tabel 1 Sebaran blueprint Skala Perilaku Cyberbullying

3.6.2 Skala Kematangan Emosi

Skala Kematangan Emosi disusun berdasarkan karakteristik kematangan emosi menurut Smitson (dalam Katkovsky & Garlow, 1976) yaitu berkembang kearah kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu memberikan respon secara tepat, kapasitas untuk seimbang, mampu berempati, dan mampu menguasai amarah. Skala tersebut memiliki 28 pernyataan terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3.2 Sebaran *blueprint* Skala Kematangan Emosi

Karakteristik Kematangan Emosi	Jumlah Item		Total
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Berkembang kearah kemandirian	2	2	4
Mampu menerima kenyataan	2	2	4
Mampu beradaptasi	2	2	4
Mampu memberikan respon secara tepat	2	2	4
Kapasitas untuk seimbang	2	2	4
Mampu berempati	2	2	4
Mampu menguasai amarah	2	2	4
Jumlah			28

Tabel 2 Sebaran blueprint Skala Kematangan Emosi

3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Narbuko dan Achmadi (2015) mengemukakan bahwa validitas adalah sejauh mana alat ukur mampu mengungkap apa yang hendak diungkapkan. Untuk menguji validitas maka skor yang terdapat pada item dikorelasikan dengan skor total. Pada penelitian ini, menggunakan korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson untuk memperoleh koefisien korelasi dan menguji kesahan alat ukur, kemudian dikoreksi kembali dengan teknik *Part-Whole* untuk mendapatkan skor murni validitas item.

Reliabilitas adalah seberapa hasil suatu pengukuran yang telah dilakukan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tingkat tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur disebut dengan koefisien reliabilitas. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

3.8 Metode Analisis Data

Penelitian ini akan mengolah data yang telah diperoleh menggunakan metode statistika, karena data yang diperoleh berupa angka. Metode statistik yang akan digunakan adalah Korelasi *Product Moment*. Korelasi *Product Moment* digunakan untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.